

Keragaman Masyarakat Dalam Beragama

Menyebut pluralisme dalam beragama ternyata tidak saja dapat dimaknai adanya bermacam-macam penganut agama di tengah masyarakat, tetapi juga adanya berbagai tingkat keberagamaan di masing-masing pemeluk agama yang sifatnya kontinum. Ketika orang disebut sebagai penganut Islam, maka bukan berarti bahwa semua muslim pengetahuan dan ketaatannya terhadap kitab suci al-Qur'an sama. Di tengah-tengah masyarakat muslim, terdapat istilah Islam taat dan Islam kurang taat. Ada sebutan santri untuk menunjuk pada seorang muslim taat, dan ada pula sebutan abangan untuk menggambarkan sebagai muslim yang kurang taat dalam beragama. Begitu pula, jika seseorang disebut sebagai pemeluk agama Kristen, Hindu, Budha, Katholik dan lain-lain sudah menunjukkan masing-masing kesamaan, ternyata tidak. Ada istilah penganut Kristen taat dan kurang taat. Ada penganut Katholik yang setiap minggu datang ke gereja dan ada pula yang hanya sebulan sekali ke gereja dan bahkan setahun sekali. Ada pemeluk agama Hindu yang sangat rajin ke pura, tetapi ada pula mungkin, yang sudah melupakan puranya. Rupanya ada kesamaan dalam intensitas keberagamaan pada setiap pemeluk agama.

Pluralisme dalam beragama akhirnya menjadi sangat kompleks dan rumit. Bisa jadi ada kelompok yang sangat mendalam pengetahuan agamanya. Mereka memahami kitab suci dan sejarah kehidupan nabinya secara mendalam. Mereka disebut sebagai ahli di bidang itu. Tetapi sebaliknya, ada orang yang beragama tetapi tidak paham sepotong pun ajaran agama yang dipeluknya. Mereka beragama karena kebetulan dilahirkan dari keluarga yang beragama tertentu itu. Bahkan juga tidak sedikit, orang beragama karena hanya mengikuti agama teman dan tetangganya. Pengetahuan agama dari pemeluk agama bersifat kontinum. Ada orang-orang yang setiap hari memegang kitab suci, tetapi juga ada yang sebatas pernah melihat dan bahkan memegang kitab suci pun belum pernah dilakukan.

Dalam beragama ini ternyata juga tidak selalu menunjukkan bahwa mereka yang kaya pengetahuan agama sekaligus juga memiliki ketaatan yang kuat pada ajaran agamanya, begitu juga sebaliknya. Dalam tataran empirik, tidak sedikit kita saksikan orang-orang yang pengetahuan agamanya terbatas, tetapi loyalitas dan pembelaan terhadap identitas kelompok agamanya luar biasa kuatnya. Mereka sanggup mati membela lambang-lambang dan simbol-simbol agama yang dipeluknya. Tidak sedikit kita temui, orang-orang yang sekalipun pengetahuan agamanya terbatas tetapi ketaatannya terhadap ajaran agamanya sangat kuat. Setiap saat ia ada di masjid menjalankan shalat lima waktu dengan berjamaah. Tetapi juga sebaliknya, ada juga orang yang sekalipun dikenal memiliki pengetahuan agama luas, tetapi tidak setaat yang dikira banyak orang.

Dalam keberagamaan terdapat tingkatan-tingkatan yang sifatnya sangat kompleks, dan itu bisa dilihat dari berbagai aspeknya. Aspek-aspek yang dimaksud itu misalnya, tingkat pengetahuan agama, keyakinan, nilai-nilai, ritual dan juga simbol-simbol atau lambang-lambang keberagamaannya. Masing-masing aspek ini juga tidak selalu berjalan seiring. Bisa jadi pemeluk agama sangat mengedepankan pada aspek pengetahuan dan ritualnya, tetapi kurang begitu peduli pada simbol-simbol dan lambang. Ada pula yang sedemikian peduli pada simbol dan lambang, tetapi tidak begitu peduli pada nilai dan ritualnya. Oleh karena itu wajah keberagamaan di tengah masyarakat menjadi sangat bervariasi pada masing-masing pemeluk agama itu.

Perilaku seseorang, termasuk perilaku keberagamaan, tidak saja dipengaruhi oleh sistem pengetahuan dan keyakinannya atau kepercayaannya, melainkan juga ada faktor-faktor sosiologis, psikologis, antropologis dan bahkan juga politis yang berpengaruh. Orang yang lagi diperankan sebagai pemimpin berbeda penampilannya jika dibandingkan dengan ketika ia hanya berperan sebagai anggota kelompok biasa. Seseorang tampak khusyuk ketika dilihat orang, tetapi bisa jadi berbeda jika sedang sendirian. Tatkala sedang dengan banyak orang, dia menunjukkan betapa sifat kedemawanannya tampak, akan tetapi tatkala lagi tidak banyak orang menunjukkan betapa pelitnya orang itu. Inilah kenyataan empirik, bahwa keberagamaan pun berbeda-beda dan juga pada aspek yang berbeda-beda. Maka, rasanya menjadi kurang tepat jika kita menyederhanakan persoalan ini, menganggap bahwa jika terdapat berbagai pemeluk, aliran, sekte keberagamaan selalu masing-masing menunjukkan kesamaannya. Kehidupan sosial selalu menampilkan keberanekaan ragam dan selalu di dalamnya terjadi proses-proses sosial. Di sana ada kompetisi, konflik, integrasi, saling kooptasi, hegemoni, dan lain-lain. Hanya saja memang mereka kemudian saling mengelompok, karena selalu ada kekuatan pengikatnya. Kekuatan pengikat itu, juga beraneka ragam, kadang sistem pengetahuan, kesamaan keyakinan, ritual, lambang-lambang, kesamaan kelas, dan lain-lain.

Islam dan Perbedaan di Tengah Masyarakat

Pluralisme itu ternyata juga telah ditunjukkan oleh Islam. Islam menunjukkan bahwa kehidupan umat manusia terdiri atas beraneka ragam bangsa dan suku serta etnis. Di antara berbagai macam ragam itu agar mereka saling kenal dan mengenal. Di antara kelompok yang berbeda-beda itu tidak ada manusia yang paling hebat, tetapi yang dipandang mulia oleh Allah, menurut Islam adalah yang paling taqwa. Dalam sejarah manusia juga telah ada perbedaan-perbedaan itu. Putra nabi Adam, awal sejarah kehidupan manusia, juga sudah tidak sama. Ada Habil dan juga Qabil. Keduanya juga sudah berbeda pandangan, dan juga telah bersaing dan bahkan berkonflik. Islam mengajarkan agar saling mengenal dan memahami, saling menghargai dan saling mencintai kemudian agar lahir suasana saling menolong, saling membantu dan menjaga, serta bukan saling menghilangkan dan atau mematikan. Islam mencegah di antara sesama makhluk saling membunuh dan saling meniadakan. Islam membimbing umat manusia, agar saling membagi cinta agar tercipta kedamaian.

Dalam beragama, Islam juga menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan itu. Dalam Islam agama tidak boleh dipaksa. Tidak ada pemaksaan dalam beragama, hal itu ditegaskan dalam al-Qur'an. Juga dipertegas oleh ayat yang lain "bagimu agamamu dan bagiku agamaku." Mengapa, Islam tidak memaksa seseorang dalam beragama. Bisa jadi karena, keberagamaan itu tidak saja bisa diukur dan tampak pada perbuatan lahir, dalam perilaku sehari-hari yang tampak, apalagi pada afiliasi dalam berorganisasi. Keberagamaan juga diawali dari wilayah manusia yang paling dalam, ialah dari kepercayaan dan keyakinan. Yaitu dalam hati yang paling dalam. Wilayah hati tidak pernah bisa diketahui dan bahkan kadangkala oleh dirinya sendiri. Suara batin dan atau suara hati seseorang bisa jadi berbeda dengan suara bibir dan gerak raga. Karena itu, suara hati tidak bisa dikontrol oleh orang lain. Pemerintah bisa saja mengatur gerakan atau perilaku rakyatnya, akan tetapi akan sulit mengatur suara batin dan atau suara hati warga negaranya. Perkumpulan apa saja bisa diatur oleh Kepala Desa dan Camat. Organisasi

boleh didirikan dan juga suatu saat boleh dibubarkan oleh pemerintah, akan tetapi gerakan batin dan hati tidak akan mungkin bisa dikontrol.

Perbedaan dalam beragama tidak saja terjadi antar masing-masing orang, atau kelompok atau bahkan organisasi. Perbedaan itu, ternyata juga bisa terjadi pada internal masing-masing orang pada waktu yang berbeda-beda. Seseorang suatu saat imannya bertambah tetapi pada saat yang lain keimanannya berkurang. Iman bisa bertambah dan kadangkala juga bisa berkurang. Oleh karena itu, kadangkala ditemui ada seseorang sangat menyesal karena terlambat mengikuti shalat berjamaah di masjid, tetapi pada waktu yang lain orang tersebut tampak merasa puas hanya shalat di rumah sendirian. Kita juga bisa menemui orang yang jengkel dengan dirinya sendiri, karena tidak terbangun di malam hari, sehingga tidak menunaikan qiyamul lail, tetapi juga pada saat yang lain sekalipun sudah terbangun, karena alasan capek, juga tidak segera bangun menunaikan shalat malam. Perbedaan itu, ternyata dalam tataran empiris memang nyata adanya. Karena itu, jika setiap kali perbedaan kita dimaknai sebagai ada lawan atau musuh, maka sesungguhnya musuh itu sedemikian banyak, termasuk yang ada pada diri kita masing-masing. Musuh seseorang bukan saja orang lain, tetapi suatu saat adalah dirinya sendiri.

Islam Memandu Jalan Kehidupan Terbaik

Banyak jalan kehidupan ini yang bisa ditempuh, akan tetapi yang terbaik dan menyelamatkan adalah Islam. Jalan yang menyelamatkan itu memiliki prinsip-prinsip keimanan (rukun Iman yang enam); menjalankan rukun Islam, beramal soleh dan berakhlakul karimah. Jalan ini telah ditempuh secara sempurna dan karena itu menjadi tauladan ---uswah asanah, ialah oleh Muhammad saw. Ajaran Islam diterima langsung olehnya dan atas bimbingan Nya dijalankan secara sempurna. Ajaran Islam yang diterima melalui wahyu itu diterima secara bertahap, karena itu Rasulullah pun dalam menjalankan agamanya menjadi sempurna juga secara bertahap pula. Berbeda dengan umat manusia, sebagai pengikutnya tidak pernah mampu menjalankannya secara sempurna. Masing-masing umat Islam dari generasi ke generasi sebatas berusaha menuju kesempurnaan itu.

Karena sebuah proses sejarah, wilayah yang berbeda dan pengaruh Islam yang semakin luas, kultur dan interaksi sosiologis yang berbeda, keadaan ekonomi dan politik yang berbeda, ajaran Islam dipahami secara dinamis dari waktu ke waktu. Muncullah kemudian berbagai pandangan, pemahaman dan interpretasi yang beraneka ragam, dan maka akhirnya lahir berbagai pemikiran tentang Islam yang sebagiannya kemudian terpolarisasi dalam madzhab-madzhab yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu sudah tentu tidak menyangkut pada hal-hal prinsip, yaitu tentang ke-Esa-an Allah, ke rasulan Muhammad saw., al Qur'an sebagai kitab suci, melainkan sebatas wilayah ajaran yang bersifat cabang atau furu'. Perbedaan-perbedaan itu, sejak rasulullah telah mendapatkan legitimasi pembenar, dengan pernyataan bahwa perbedaan itu adalah rakhmat.

Adanya perbedaan-perbedaan di kalangan umat Islam yang merupakan keniscayaan itu, maka untuk menjadi manusia terbaik, Islam memandu umatnya agar saling bermusyawarah ---wasyawirhum fi amri

syuro bainahum, saling nasehat menasehati ---tawashoubil haqi wa tawasou bisshobr, selalu mencari dan menggali ilmu pengetahuan tanpa henti. Islam memposisikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan pada derajat yang tinggi. Sebaliknya, Islam tidak pernah menganjurkan sebatas adanya perbedaan pandangan selalu dijadikan alasan saling menjauh apalagi konflik dan bermusuhan. Islam memandu ummatnya menuju kehidupan terbaik, dan salah satu ukuran kualitas tertinggi kehidupan seseorang, diukur dari seberapa ia memberi manfaat terhadap orang lain, khoirun nas anfauhum linnas.

Sebagaimana diungkap di muka, jalan terbaik menuju ridho Allah itu, menurut ajaran Islam, berupa prinsip-prinsip keimanan, ke Islaman, amal sholeh dan akhlakul karimah. Siapapun yang memegang ajaran ini, maka akan menjadi manusia terbaik. Hasil penilaian terbaik, tentu bukan berada pada wilayah pengetahuan manusia pada saat ini. Penentuan hasil penilaian itu berada pada wilayah otoritatif Allah swt., dan waktunya adalah ketika manusia sudah sampai sana nanti ---akherat, dan bukan di sini. Keyakinan seperti ini kiranya perlu dipahami agar antar sesama tidak saling mengklaim dan menghakimi. Manusia sebagai penyandang sifat lemah, keliru dan lupa ---khotu' wa nisyau, tidak selayaknya saling bermusuhan di antara sesama atas dasar perbedaan keyakinan agamanya. Sebaliknya, dengan perbedaan-perbedaan itu, al Qur'an memandu agar sesama manusia saling kenal mengenal, bermusyawarah, saling mengingatkan, saling menghargai, mendintai dan saling tolong menolong. Penganut agama pada hakekatnya adalah berusaha menuju keselamatan hakiki, menjadi manusia terbaik, mendapatkan ridho dan cinta kasih Nya. Atas dasar pandangan ini, maka justru agama akan menjadi instrumen perekat kehidupan umat manusia. Jika antar sesama umat saling merendahkan, melecehkan dan meniadakan itu semua adalah bukti bahwa pemahaman dan ketaatannya pada agama yang dipeluknya masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu benar kiranya adanya beberapa hasil analisis yang mengatakan bahwa jika terjadi gesekan dan bahkan konflik di antara umat beragama, sesungguhnya hal itu lebih banyak dipicu oleh faktor di luar agama, yaitu faktor sosiologis, psikologis, ekonomi, politik maupun lainnya.

Sekelumit gambaran tentang Indonesia, yakni sebuah negeri yang berpenduduk Islam terbesar di dunia, tetapi juga terdapat agama lainnya yang secara keseluruhan minoritas, yaitu Kristen, Hindu, Budha, dan kong Hucu; semua hidup secara rukun dan damai. Mereka melebur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu negara dan bangsa Indonesia. Sekalipun di antara mereka memiliki keyakinan yang berbeda-beda, tetapi negara berhasil menyusun undang-undang yang mengakomodasi dan merangkum kepentingan semua warganya. Sebagai penanggung jawab terhadap upaya untuk menata kehidupan beragama itu diserahkan kewenangannya pada satu kementerian, yaitu Menteri Agama.

Melalui berbagai kebijakan setelah diadakan pertemuan, dialog dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah, Departemen Agama Republik Indonesia selama ini telah berhasil menunaikan misinya, salah satunya ialah menjaga kerukunan dan kedamaian antar dan intern umat beragama yang berbeda-beda itu. Perbedaan-perbedaan itu, diakui seringkali memicu konflik, baik pada skala kecil atau besar. Akan tetapi, selalu dapat diselesaikan dengan baik, melalui forum-forum dialog, musyawarah dan kerjasama antara pemimpin agama yang berbeda-beda di bawah koordinasi Departemen Agama. Satu hal yang menarik, diperoleh kesimpulan bahwa konflik yang semula diduga bernuansa agama, karena terjadi di

antara umat beragama, dari hasil kajian yang saksama diketahui bahwa ternyata pemicunya adalah justru faktor ekonomi, sosiologis, psikologis dan juga politik. Beberapa kasus konflik di Indonesia memang secara manifest bernuansa agama, tetapi secara latens ternyata yang lebih dominan penyebabnya adalah justru di luar faktor agama. Agama di sebuah negeri yang mayoritas Islam, terbukti mampu membangun kedamaian termasuk terhadap berbagai pemeluk agama lain yang jumlahnya minoritas. Wallohu a'lam.